

# SPIRITUALITAS CALVINIS<sup>1</sup>

Chris Hartono<sup>Ⓞ</sup>

## Abstract

Spirituality is an existential human condition that contains power to defend, to develop and to bring out life. Calvinist spirituality is that kind of state that is influenced by thought and action existing in Calvinism. There is a connection between Calvinist spirituality and spirituality of Calvin; nevertheless, they are not just the same. Generally speaking<sup>7</sup> spirituality of Calvin is firmer than Calvinist spirituality, especially because of its stress on sanctification of life. This article is more focused in Calvinist spirituality without forgetting spirituality of Calvin.

**Kata-kata kunci:** Spiritualitas, spiritualitas kristiani, spiritualitas calvinis.

## I. PENDAHULUAN

Untuk menghindarkan kesalahpahaman yang tidak perlu terhadap judul di atas, maka ada baiknya diberikan penjelasan sekedarnya tentangnya; khususnya tentang kedua istilah yang terdapat dalam judul itu.

1. Spiritualitas dibentuk dari kata Latin *spiritus* yang mempunyai beragam makna, yang di antaranya, adalah roh, jiwa, sukma, nafas hidup, ilham, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian, perasaan dan sikap.<sup>2</sup> Bertolak dari makna-makna tersebut, maka spiritualitas diberi makna keadaan kehidupan (baca pula: keadaan kepribadian) yang di dalamnya terkandung kekuatan spiritual, kekuatan hidup; semangat hidup.<sup>3</sup> Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa spiritualitas adalah keadaan kehidupan eksistensial manusia yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan. Dengan demikian, spiritualitas mempunyai makna yang sangat luas. Dan karenanya spiritualitas wajib dipahami dan dihayati secara komprehensif.

Keadaan kehidupan tersebut, dalam kaitannya dengan iman kristiani, sering disebut sebagai pengejawantahan iman kristiani dalam keseluruhan dan keutuhan eksistensi manusia – keseluruhan dan keutuhan kepribadian – yaitu pengejawantahan yang menjadi berarti dan mengena bagi kehidupan orang beriman kristiani itu di dunia

---

<sup>Ⓞ</sup> Chris Hartono, ThD adalah Dosen Teologi pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

ini.<sup>4</sup> Berkenaan dengan itu dapatlah dimengerti bahwa keadaan kehidupan tadi disebut pula sebagai keseluruhan sikap hidup atau keseluruhan langgam hidupnya.<sup>5</sup> Dari yang disebut terakhir dapat dikemukakan bahwa pemahaman holistik terhadap spiritualitas seperti itu pada waktu yang sama mencakup dimensi-dimensi vertikal dan horisontal dari iman kristiani. Itu secara konkret dapat diamati dan diukur dalam kuatnya keberakaran dalam Kristus, persekutuannya dengan gerejanya, dan kegiatan redemptifnya terhadap sesamanya.<sup>6</sup> Demikianlah pemahaman tentang spiritualitas itu.

2. Kemudian dengan spiritualitas calvinis di sini adalah spiritualitas pada orang kristen yang menganut paham calvinisme, atau yang setidak-tidaknya pada orang kristen yang dipengaruhi oleh calvinisme.<sup>7</sup> Spiritualitas yang seperti itu – jadi keseluruhan sikap hidup atau langgam hidup orang kristen yang menganut atau yang dipengaruhi calvinisme tersebut – yang akan dibicarakan selanjutnya. Namun segera perlu ditambahkan bahwa keseluruhan sikap atau langgam hidup yang ada pada orang kristen yang menganut atau dipengaruhi calvinisme sulit dilukiskan pada suatu waktu yang bersamaan. Itu berarti bahwa dalam pembicaraan berikutnya hanya akan diungkapkan beberapa sikap atau langgam hidup daripadanya, yang kami anggap mendapat tekanan daripadanya.

## **II. REFORMASI CALVIN**

1. Sebelum berbicara tentang beberapa sikap atau langgam hidup calvinis, jadi beberapa bentuk aktualisasi spiritualitas calvinis itu, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan bahwa Reformasi Calvin – seperti Reformasi pada umumnya – menyebabkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam cara orang menghayati iman dan melihat kedudukannya di dalam dunia.<sup>8</sup> Hal itu, yang sedikit atau banyak mempengaruhi sikap atau langgam hidup orang-orang calvinis itu, antara lain nampak dalam kenyataan-kenyataan ini:

*Pertama*, penyangkalan terhadap peranan gereja sebagai pengantara keselamatan sebagai akibat dari dikritiknya anggapan bahwa gereja adalah wakil (Allah dan)

Kristus di dunia. Calvin, seperti halnya Luther, menekankan bahwa keselamatan manusia tergantung hanya pada anugerah Allah yang diberikannya langsung kepadanya. Untuk memperoleh keselamatan ini orang harus menyerahkan dirinya secara langsung kepada Allah dalam iman (*sola gratia*). Pengetahuan mengenai apa yang diperlukan untuk keselamatan langsung dapat ditemukan dalam Alkitab (*sola scriptura*).

*Kedua*, penyangkalan terhadap perbedaan para rohaniwan dan orang-orang lain sebagai akibat dari tekanan pada ajaran tentang imamat am orang-orang percaya. Calvin, seperti halnya Luther, menekankan bahwa setiap orang percaya adalah anggota imamat am, terpanggil untuk melayani Allah. Dengan ini, maka disangkal pendapat bahwa para pelayan lebih tinggi dari orang lain dan kehidupan mereka secara otomatis lebih berkenan kepada Allah.

*Ketiga*, pergeseran sikap terhadap kehidupan di dunia sebagai akibat perubahan sikap orang percaya terhadap pekerjaan di dunia. Calvin, seperti halnya Luther, dengan tegas menyatakan bahwa dunia tidak diciptakan oleh Allah supaya orang percaya melarikan diri darinya, melainkan sebagai tempat untuk melaksanakan tugas panggilan. Dalam kaitannya dengan hal ini, bila orang dengan sengaja menjadi miskin karena tidak bekerja, maka ia harus dilihat sebagai orang yang tidak mengindahkan panggilan Allah.

2. Masih berkaitan dengan Reformasi Calvin, maka hal ini tidak boleh dilupakan; yaitu bahwa Reformasi Calvin – berbeda dari Reformasi Luther – tidak memprioritaskan reformasi ajaran, melainkan reformasi kehidupan, baik kehidupan gerejawi maupun kehidupan masyarakat secara umum.<sup>9</sup> Hal itu, yang berpengaruh juga pada sikap atau langgam hidup orang-orang calvinis, nampak jelas antara lain dalam kenyataan-kenyataan ini:

*Pertama*, Calvin memberi tekanan pada pengudusan (*sanctificatio*), yang harus menyertai pembenaran (*iustificatio*). Karena tekanan ini, maka orang percaya tidak

dibiarkan untuk mencari sendiri bagaimana mengatur kehidupan beriman, tetapi kepadanya ditunjuk secara konkret apa yang seharusnya menjadi pegangan dalam hal itu.

*Kedua*, Calvin mengajarkan tentang predestinasi, yang dimaksudkannya untuk memperkuat keyakinan orang percaya bahwa Allah memeliharanya.<sup>10</sup> Dengannya orang diyakinkan bahwa orang yang dipilih tidak pernah berjuang sendiri melainkan dengan pertolongan Allah.

*Ketiga*, Calvin melakukan reformasi atas kehidupan gereja. Itu sangat jelas nampak dalam tata gerejanya yang melibatkan kaum awam dalam pemerintahan gereja, yang mendorong sekurang-kurangnya suatu kelompok inti di jemaat untuk ikut bertanggungjawab atas pelayanan gereja. Di samping itu, Calvin juga menekankan pentingnya pendidikan agama – terutama melalui khotbah – yang menyebabkan kaum Calvinis diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang dalam mengenai Alkitab dan ajaran,<sup>11</sup> yang pada gilirannya mempengaruhi mereka dalam menghayati iman mereka.

### III. SPIRITUALITAS CALVINIS

Hal-hal yang dikemukakan di atas (butir II) secara implisit sudah membayangkan adanya spiritualitas calvinis, setidaknya semangat yang terkandung di dalamnya. Kini kita berbicara tentang beberapa aktualisasi spiritualitas calvinis seperti yang telah dijanjikan di atas (butir II).

1. *Kemuliaan Allah, gloria Dei*. Calvin sangat menekankan bahwa kemuliaan Allah, gloria Dei, adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah maupun untuk manusia.<sup>12</sup> Allah menciptakan (dunia dan) manusia demi kemuliaanNya dan manusia cuma mempunyai tugas untuk memuliakan Allah. Dalam rangka inilah maka manusia harus mengarahkan diri kepada hal, bahwa segala aspek hidupnya diperuntukkan hanya bagi kemuliaan Allah (*soli Deo gloria*) belaka. Itu berarti

penghayatan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan seterusnya diperuntukkan hanya bagi kemuliaan Allah tadi.

Karena tekanan pada kemuliaan Allah ini, maka dapat dimengerti bila Calvin sangat mementingkan hidup baru -- secara konkret kelahiran baru (*regeneratio*) atau pengudusan (*sanctificatio*) -- yang harus menyertai pembenaran (*iustificatio*) orang berdosa. Hal-hal semacam ini masih diperhatikan dalam kehidupan orang-orang calvinis. Hal itu antara lain nampak dalam pengajaran katekisasi dan tata gereja mereka, yang memberi tekanan pada hidup baru.

2. *Hidup baru, pembaruan seumur hidup.*<sup>13</sup> Calvin menekankan bahwa kehidupan beriman adalah suatu proses pembaruan senantiasa, yang berlangsung seumur hidup. Iman -- yang dikaruniakan oleh Roh Kudus itu -- memulai proses ini, yang mengubah manusia lama yang dikuasai oleh dosa menjadi manusia baru menurut gambar Allah. Perubahan ini mengandung dua unsur: “pematian” manusia lama dan pembinaan hidup baru menurut contoh yang diberikan oleh Kristus. Kebiasaan berbuat dosa harus diatasi<sup>14</sup> dan cara hidup menurut kehendak dan maksud Allah harus diusahakan senantiasa. Dalam kaitannya dengan hal ini benar bahwa Calvin menekankan bahwa Roh Kudus mengerjakan pembaruan orang percaya, namun ia juga menekankan bahwa orang percaya sendiri harus bekerja dengan keras agar pembaruan oleh Roh Kudus dapat berhasil. Dalam kaitannya dengan itu, maka sikap atau langgam hidup orang-orang percaya harus menampakkan adanya usaha mengejar kesucian hidup yang nyata dan mencoba menentukan pada setiap saat dan di setiap situasi apa yang dikehendaki oleh Allah dari mereka.

Berkenaan dengan hal dikemukakan terakhir, agaknya perlu ditambahkan hal ini. Orang saleh yang dicita-citakan oleh orang-orang calvinis, lebih-lebih oleh Calvin, adalah orang yang merenungkan kehidupannya dan mencoba meningkatkan mutu kelakuannya sebagai orang percaya, sampai orang tersebut benar-benar menyangkal diri dan hidup demi Allah dan sesama manusia, menurut contoh yang diberikan oleh Yesus. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka hal praktis sangat ditekankan:

hubungan yang akrab dengan Allah harus menjadi nyata dalam kelakuan yang dicirikan oleh kebenaran dan keadilan.

3. *Pedoman hidup baru, sentralitas Alkitab.*<sup>15</sup> Dalam rangka menghayati hidup baru seperti yang telah disinggung di atas, Alkitab mempunyai tempat yang sentral. Ciri khas daripadanya adalah bahwa Alkitab tidak hanya digunakan sebagai sumber penghiburan – yaitu untuk mengetahui janji-janji Allah, terutama dalam Yesus Kristus – tetapi juga untuk dibaca dan direnungkan sebagai buku petunjuk untuk kelakuan, yakni sebagai sumber untuk mengetahui kehendak Allah. Dalam kaitannya dengan hal ini, Alkitab tidak hanya dibaca untuk direnungkan tetapi juga untuk diamalkan.

Khusus dalam kaitannya dengan pengudusan hidup, orang-orang calvinis – dengan mencontoh Calvin – banyak memanfaatkan Perjanjian Baru (baca: nats-nats yang mengandung ajakan-ajakan untuk kehidupan kristiani). Ihwal bahwa Alkitab tidak hanya dibaca untuk direnungkan tetapi juga untuk diamalkan juga nampak jelas pada peraturan baru untuk pernikahan kristiani yang disusun oleh Calvin,<sup>16</sup> di samping pada pengaturan para anggota gereja menurut cita-cita teokratis yang menekankan kedaulatan (baca: kekuasaan) Allah yang harus berlaku dalam keseluruhan dan keutuhan hidup mereka.<sup>17</sup>

4. *Semangat mempertahankan keesaan gereja.* Para tokoh Reformasi – baik yang berdiri pada jajaran kalangan lutheran<sup>18</sup> maupun calvinis sesungguhnya sangat memperhatikan keesaan gereja dan bahkan bersemangat untuk mempertahankannya. Dalam kaitannya dengan yang disebut terakhir perlu dikemukakan bahwa Bucer, Bapa Calvinisme itu,<sup>19</sup> adalah seorang yang sangat tidak suka terhadap adanya perpecahan dan perpecahan di antara umat kristen. Karenanya dapat dimengerti bila ia senantiasa berusaha untuk merukunkan kembali golongan Protestan (termasuk kaum anabaptis) dan golongan Katolik.<sup>20</sup> Dalam sejarah selanjutnya, semangat mempertahankan keesaan gereja yang ada tidak selamanya menjadi kenyataan di dalam hidup kaum calvinis. Dengan perkataan lain, sikap atau langgam hidup yang

mendamaikan antar orang-orang kristen tidak selamanya diaktualisasikan dalam kenyataan. Hal itu nampak, misalnya, dalam perpecahan dalam tubuh gereja calvinis di Negeri Belanda setelah berlangsungnya sinode *Dordrecht* (1618-1619) dan setelah terjadinya Pemisahan (1834).<sup>21</sup> Masih mengambil contoh dari Negeri Belanda tidak diaktualisasikannya langgam hidup yang mendamaikan itu juga masih nampak dalam tidak terlibatnya gereja-gereja calvinis (dari *varian gereformeerd*) di negeri itu dalam pembentukan *World Council of Churches* (WCC) pada tahun 1948 di Amsterdam, sedangkan Gereja calvinis lainnya (dari *varian hervormd*) terlibat di dalamnya.

Keadaan semacam itu tidak selamanya berlaku. Selaras dengan perkembangan zaman, akhirnya langgam hidup yang mendamaikan itu bangkit kembali, yang antara lain nampak jelas antara lain terlibatnya gereja-gereja calvinis yang disebut pertama dalam WCC<sup>22</sup> di samping pemberlakuan “program” *Samen op Weg* yang ditatangnya bersama. Bahkan kedua varian di atas – bersama dengan Gereja Lutheran – telah menyatakan diri menjadi Gereja Protestan di Negeri Belanda.<sup>23</sup>

5. *Hubungan gereja dan negara.* Mengenai hal ini pertama-tama perlu dikemukakan bahwa pemahaman Calvin tentang hubungan gereja dan negara (baca: pemerintah) mempunyai pengaruh yang kuat pada etika politik kaum calvinis. Karena itu mereka, kaum calvinis tersebut, menekankan bahwa pemerintah kristen harus takluk kepada Firman Allah. Sebagai akibat daripadanya adalah bahwa mereka cenderung untuk menyoroti secara kritis apakah pemerintah cukup taat kepada Firman Allah, di samping cenderung untuk memahami bahwa negara adalah karunia Allah bagi orang-orang kristen. Dalam kaitannya dengan yang disebut terakhir, maka orang-orang kristen dianjurkan untuk menerima jabatan pemerintah bila dipanggil untuk itu, supaya terang kristen dapat bersinar di bidang politik juga. Berkenaan dengan hal ini, maka dapat dimengerti bila orang-orang calvinis yang melibatkan diri di bidang politik dengan kesadaran panggilan yang cukup kuat.

Masih dalam kaitannya dengan hubungan gereja dan pemerintah, maka perlu dikemukakan bahwa Calvin sendiri menekankan -- bahkan menuntut -- kebebasan sepenuhnya gereja dari negara atas dasar hubungan gereja dengan Tuhannya. Ia tahu tentang bagaimana gereja harus dipisahkan dari negara, demikian pula ia paham tentang bagaimana gereja harus dihubungkan dengan negara. Dalam kaitannya dengan yang disebut terakhir, maka ia berpendapat bahwa pemerintah harus takluk kepada pemerintahan Allah, jadi kepada Firman Allah. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang calvinis terhindar dari sikap membudak terhadap pemerintah-pemerintah dunia.<sup>24</sup> Sikap yang sedemikian kadang melahirkan pemberontakan, misalnya, bila pemerintah menghalangi atau melarang pemberitaan Injil. Namun segera perlu ditambahkan bahwa dalam hal ini tidak terdapat langgam hidup yang seragam di antara orang-orang calvinis.

6. *Sikap terhadap agama lain.* Calvin memandang agama lain (dalam hal ini: Islam)<sup>25</sup> sebagai yang bertentangan dengan Injil, karena sikap moralistisnya itu. Karena itu, baginya, salahlah bila orang mencari kesejajaran-kesejajaran antara agama Islam dan agama Kristen. Namun ia sangat keberatan bila diajak melancarkan perang agama, tetapi tidak keberatan menggunakan pedang untuk orang-orang Turki sebagai musuh negaranya. Dari kenyataan ini jelas bahwa ia membedakan antara orang-orang Islam dan orang-orang Turki (yang kebetulan beragama Islam).

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas dapatlah digarisbawahi tiga hal. Pertama, dalam kehidupan gereja calvinis di masa lampau di negara yang yang tidak terdapat orang Islam, misalnya di Amerika masa lampau, tentu sikap atau langgam hidup semacam itu tidak nampak. Kedua, dalam kehidupan gereja calvinis pasca zending di negara yang terdapat orang Islam -- seperti di Indonesia -- sikap atau langgam hidup yang berlaku biasanya mengikuti zending. Ketiga, dalam kehidupan gereja calvinis di masa sekarang di negara yang terdapat orang-orang beragama lain (misal: Hindu, Budha, Islam) sikap atau langgam yang berlaku kebanyakan mengikuti apa yang disepakati bersama dalam WCC.<sup>26</sup> Misalnya, dalam konsultasi yang

diselenggarakan oleh WCC (dalam hal ini: *Department on Faith and Witness*-nya) pada tahun 1974 di Colombo (Srilanka) dengan tegas menyatakan bahwa dalam rangka *world community*<sup>27</sup> agama-agama haruslah saling menghormati dan saling kerjasama untuk menegakkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan dunia.<sup>28</sup>

#### IV. PENUTUP

Demikianlah beberapa hal berkenaan dengan spiritualitas calvinis yang kami coba gambarkan secara singkat itu. Kami menyadari bahwa gambaran dimaksud mengidap banyak kekurangan dan kelemahan.<sup>29</sup> Sungguhpun demikian kami berharap bahwa gambaran tersebut mempunyai makna dan manfaat tertentu bagi kita, dengan catatan bahwa yang positif barangkali dapat dikembangkan sedangkan yang negatif dapat dibuang dan bahkan dihindarkan bila kita memang hendak mendayagunakan hal-hal yang berkenaan dengan spiritualitas calvinis tersebut. Mudah-mudahan demikian.

Untuk banyaknya kekurangan dan kelemahan di atas – sebagai manifestasi konkret masih relevannya pepatah “tiada gading yang tak retak” itu – dengan serius dan tulus kami mohon dimaafkan. Semoga demikian halnya.

#### Kepustakaan

Berkhof, H. dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta, BPK GM, 1987.

Boehlke, R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, BPK GM, 1998.

Calvin, Y., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen. Sumber-sumber Sejarah Gereja*. Jakarta, BPK GM, 1983.

De Jonge, Christiaan, *Apa itu Calvinisme?* Jakarta, BPK GM, 1998.

Fabella, V. (et al), *Asian Christian Spirituality*. Mariknol, Orbis Book, 1992.

Hartono, Chris, “Gerakan Oikumene dan Pluralitas Agama” (Makalah disampaikan pada Kuliah Terintegrasi di F.Th UKDW, 12 Januari 1996).

\_\_\_\_\_ “Keesaan Gereja dalam Perspektif Kesatuan Dunia” (Makalah, 1996)

\_\_\_\_\_ “Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis dan Anabaptis”. *Penuntun* Vo. 3, No. 12 Juli, 1997.

Lane, Tony, *Runtut Pijar. Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta, BPK GM, 1990.

Prent, K. (at al), *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius, 1959.

Rakhmat, I., “Spiritualitas Yesus dari Nazareth”, *Penuntun* Vo. 3, No. 12 Juli, 1997.

Samartha, S.J. and J.B. Taylor (eds), *Christian-Muslim Dialogue*. Geneva, WCC, 1973.

Spreight, R.M., *Christian-Muslim Relations*. Harthford, 1989.

van den End., Th. dan Chr. de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta. BPK GM, 1997.

#### SEKILAS PENULIS

Chris Hartono adalah alumnus Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (S.Th. dan M.Th.), The Ecumenical Institute di Bossey (Nir Gelar), dan The South East Asia Graduate School of Theology (Th.D.). Ia pernah bekerja sebagai guru di SD Waringin di Jakarta (1962-65), SPGA Kristen di Klaten (1965-66); pendeta Jemaat GKI Cianjur (1966-69) dan Sukabumi (1969-71), pendeta tugas khusus sebagai Sekretaris Umum Badan Pekerja Sinode GKI Jabar (1971-77), dosen tidak tetap di STT Cipanas (1967-79) dan dosen tetap STTh Duta Wacana/Fakultas Theologia UKDW (1980-sekarang).

Dari tangannya telah keluar beberapa buku (a.l. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia* (Jakarta: BPK GM, 1974), *Memahami dan Menghayati Kehidupan Jemaat Sekuler* (Jakarta: Jakarta: BPK GM, 1977), *Peranan Organisasi bagi Gereja* (Jakarta: BPK GM, 1978), *Gerakan Ekumenis di Indonesia* (Yogyakarta: PPIP Duta Wacana, 1984), *Teologi Etis* (Yogyakarta: TPK, 1995), *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil* (Yogyakarta: TPK, 1996), *Dari Cipaku sampai Jakarta* (Yogyakarta: UP Duta Wacana, 2006), dan *Perubahan-perubahan Kebijaksanaan Pekabaran Injil Belanda di Indonesia Pada Masa Sekitar Awal Abad Ke-20* (Yogyakarta: UP Duta Wacana, 2006) dan banyak artikel (a.l. di *Peninjau* Balitbang PGI), *Penuntun* (Jurnal Teologi GKI Jabar), *Bina Darma* (UKSW), *Gema Duta Wacana* (Jurnal Teologi FTh UKDW), *A Dictionary of Asian Christianity*, dan *Exchange* (Eerdmans)

- 
- <sup>1</sup> Karangan ini adalah pengantar diskusi untuk pertemuan para dosen Fakultas Theologia UKDW pada 10 September 2004; pertemuan yang diprakarsai oleh direktur Pusat Pembinaan Spiritualitas UKDW. Terhadap karangan itu sendiri telah dilakukan sedikit modifikasi.
- <sup>2</sup> Amati K. Prent at al, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1959), h. 807.
- <sup>3</sup> Chris Hartono, “Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis”, *Penuntun* (Vol. 3, No. 12, Juli 1997), h. 466.
- <sup>4</sup> Cf. Virginia Fabella (et al), *Asian Christian Spirituality* (Maryknoll: Orbis Books, 1992), p. 126.
- <sup>5</sup> Bdk. I. Rakhmat, “Spiritualitas Yesus dari Nazareth”, *Penuntun* (Vol. 3, No. 12, Juli 1997), h. 492.: “Jadi, pada pada istilah ini (baca: spiritualitas, CH) tercakup tiga hal, yakni kawasan spiritual, pengenalan diri, dan sikap hidup. Dengan demikian, menurut pengertian ini, kalau kita berkata-kata mengenai spiritualitas seorang Kristen, ini mengacu pada kedalaman atau intensitas hubungannya dengan dengan Roh Yesus Kristus atau Roh Kudus sebagai kawasan spiritual yang menjadi landasan dan sumber pembentukan jati dirinya yang dinampakkan dalam sikap dan perilaku hidupnya terus-menerus.” Cf. Fabella (et al), *op. cit.*, p. 126.
- <sup>6</sup> Hartono, *op.cit.*, h. 466.
- <sup>7</sup> Berkenaan dengan calvinisme perlu diberikan catatan sebagai berikut ini: Calvinisme tidak dapat disamakan begitu saja dengan ajaran Calvin; dengan perkataan lain calvinisme menunjuk kepada hal yang lebih luas dari ajaran Calvin. Fakta menunjukkan bahwa gereja-gereja calvinis, jadi gereja-gereja yang menganut calvinisme, mendasarkan diri pada ajaran Calvin dan mengembangkannya -- termasuk hal mengubah dan menambah ajaran Calvin – sesuai dengan keadaan masing-masing gereja di masing-masing negara. *Lihat* Chr. de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK GM, 1998), h. 2 dyb.
- <sup>8</sup> *Lihat* De Jonge, *op. cit.*, h. 316.
- <sup>9</sup> *Ibidem.*, h. 322.
- <sup>10</sup> Cf. Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK GM, 1998), h. 388 dyb.
- <sup>11</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini De Jonge, *op. cit.*, h. 334 menyatakan: “Melalui pembacaan Alkitab yang intensif ini, orang-orang awam yang tertarik untuk belajar mengenai iman Kristen diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang dalam mengenai Kitab Suci dan ajaran-ajaran pokok Protestan. .... Orang-orang Calvinis yang serius bergaul dengan Alkitab, tidak hanya di gereja tetapi juga di kehidupan sehari-hari. .... Pengetahuan mengenai ajaran, yang diperoleh melalui katekisasi (pelajaran katekismus), khotbah-khotbah, bahkan penelitian sendiri, mendorong orang-orang Calvinis untuk melibatkan diri dalam diskusi-diskusi teologis para ahli”. Khusus mengenai pergaulan mereka dengan Alkitab lihat uraian tentang *pedoman hidup baru, sentralitas Alkitab* di bawah!
- <sup>12</sup> De Jonge, *op. cit.*, h. 55.
- <sup>13</sup> Y. Calvin, *Institutio. Pengajaran Agama Kristen, Sumber-sumber Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK-GM, 1983), III, vi-x. Cf. Semangat yang terkandung dalam semboyan Reformasi pada umumnya “*ecclesia reformata semper reformanda est*”, juga Hartono, *op. cit.*, h. 474.

- 
- <sup>14</sup> Perlu dicatat bahwa, bagi Calvin, hidup baru lebih dari sekedar mengatasi (baca: melawan) dosa. Mengatasi dosa memang diperhatikan olehnya, namun yang lebih ditekankan adalah mematikan manusia lama supaya manusia baru dapat dilahirkan. *Lihat De Jonge, op. cit.*, h. 324 dyb.
- <sup>15</sup> *Cf.* Semangat yang terkandung dalam semboyan “*sola scriptura*” yang telah disebut di atas; h. 2.
- <sup>16</sup> *Lihat De Jonge, op. cit.*, h. 242 dyb.dyb.
- <sup>17</sup> *Lihat Hartono, op. cit.*, h. 475. Dalam kaitannya dengan hal ini perlu dicatat bahwa sikap atau langgam hidup Calvin yang tidak populer adalah ketika Michael Servet (1511-1553), pada tahun 1553, atas persetujuan Calvin dibakar hidup-hidup karena dianggap melanggar aturan yang telah ditetapkan, yaitu aturan iman; karena Servet menolak beberapa ajaran yaitu: dosa asal, baptisan anak, ketuhanan Yesus, dan tritunggal (*Lihat Boehlke, op. cit.*, h. 382; *cf. De Jonge, op. cit.*, h. 254 dyb). Hal semacam ini – menurut pengetahuan kami – tidak pernah dipraktikkan oleh mereka yang menganut atau yang dipengaruhi calvinisme. Namun segera perlu ditambahkan bahwa mereka yang disebut terakhir – kecuali Martin Bucer – pernah pula mengidap cacat dalam bentuk lain: mengejar dan berusaha membasmi kaum anabaptis (*Lihat Hartono, op. cit.*, h. 476).
- <sup>18</sup> Misalnya Luther, sekurang-kurangnya menghindari munculnya gereja baru dari gereja yang ada (baca: Gereja Katolik), sedangkan Melancton memiliki semangat dan sikap untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. *Lihat Hartono, op. cit.*, h. 476.
- <sup>19</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK GM, 1990), h. 145.
- <sup>20</sup> Lane, *op. cit.*, h. 145 dyb.; Hartono, *op. cit.*, h. 476.
- <sup>21</sup> Sinode *Dordrecht* pada hakikatnya “menyelesaikan” pertikaian berkenaan dengan ajaran predestinasi, antara kaum yang berpegang pada ajaran “yang longgar”; ajaran J. Arminius, dan kaum yang berpegang pada ajaran “yang ketat”; ajaran J. Calvin. Di sini ajaran ajaran yang “longgar” ditolak. Sedangkan Pemisahan pada hakikatnya diakibatkan oleh pertikaian berkenaan dengan pengakuan dan tata gereja antara kaum liberal; yang memberi kemungkinan pemerintah menyusun tata gereja, dan kaum ortodoks; yang mempertahankan (pengakuan dan) tata gereja yang mula-mula. Lebih jauh *lihat De Jonge, op. cit.*, h. 24-28, juga H. Berkhof – I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK GM, 1987), h. 206 dyb. dyb; 197 dyb. dyb.
- <sup>22</sup> Keduanya – yang adalah anggota WCC – tetap mengacu pada langgam hidup yang mendamaikan, seperti gereja-gereja anggota WCC yang lain. Tentang hal itu *lihat* Chris Hartono, “Keesaan Gereja dalam Perspektif Kesatuan Dunia” (Makalah disampaikan pada Penataran Pendeta oleh F.Th. UKDW, 1988).
- <sup>23</sup> *Bahana* (September 2004), h. 33. Berkenaan dengan keterlibatannya dalam WCC – juga dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) – terutama karena semangat oikumenisnya, gereja-gereja calvinis dihisabkan pada dalam kelompok oikumenis.
- <sup>24</sup> Berkhof–Enklaar, *op. cit.*, h. 177.
- <sup>25</sup> *Lihat* Th. van den End dan Chr. de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (Jakarta: BPK GM, 1997), h. 126.

- 
- <sup>26</sup> Untuk yang berkait dengan agama-agama *lihat* Chris Hartono, “Gerakan Oikoumene dan Pluralitas Agama” (Makalah disampaikan pada Kuliah Terintegrasi oleh F.Th. UKDW, 12 Januari 1996), dan untuk yang khusus terkait dengan Islam *lihat* S.J.Samartha and J.B. Taylor (eds), *Christian-Muslim Dialogue* (Geneva, WCC, 1973) dan R.M. Speight, *Christian-Muslim Relations* (Harthford, 1984).
- <sup>27</sup> Baik gereja maupun agama-agama lain dipahami sebagai *community*, sehingga *communities* tersebut membentuk *world community*. Hal semacam ini sebenarnya telah muncul di Sidang Raya WCC di Uppsala tahun 1968. *Lihat* Hartono, “Gerakan Oikoumene dan Pluralitas Agama”, h. 2.
- <sup>28</sup> Hartono, “Gerakan Oikoumene dan Pluralitas Agama”, h. 4.
- <sup>29</sup> Terutama dalam kaitannya dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan (pada Diskusi Riset PPS).